Arabian Prince Love

"...Dan entah berapa kali lagi kuharus berpura-pura tersenyum melihatmu dengannya".

Dede Hartini

Arabian Prince Love

" … dan entah berapa kali lagi kuharus berpura-pura tersenyum melihatmu dengannya".

Dede Hartini

CV Jejak, 2017

Arabian Prince Love

Penulis:
Dede Hartini

ISBN: 978-602-74727-3-0 /

Editor:
Iis Tentia Agustin

Penyunting dan Penata Letak:
Tim CV Jejak

Desain Sampul:
Dian (@beruberuv)

Penerbit:
CV Jejak (Jejak Publisher)

Redaksi:
Jln. Bojonggenteng Nomor 18, Kec.Bojonggenteng
Kab. Sukabumi, Jawa Barat 43353
Web : www.jejakpublisher.com
E-mail : publisherjejak@gmail.com
Facebook : Jejak Publisher
Twitter : @JejakPublisher
WhatsApp : +6285771233027

Cetakan Kedua, Mei 2017
246 halaman; 14 x 20 cm

Kata Pengantar

First of all, Saya ingin mengucapkan puji syukur kepada Alloh SWT atas segala anugerah yang ada dalam hidupku. Mulai dari kekuatan untuk menjalani hidup di dunia yang penuh tantangan ini. Dengan cara memberiku kemampuan, petunjuk dan jalan menuju keberhasilan.

Terimakasih untuk kedua orang tuaku yang selalu menyayangiku setulus langit yang memeluk bumi. Karya perdana ini kupersembahkan untuk kalian. Sebisa mungkin anakmu berjuang mewujudkan semua ini hanya ingin membanggakan kalian. Mungkin ini belum seberapa tapi anakmu akan terus berusaha untuk mencapai puncak kesuksesan.

Keberhasilan targetku memiliki karya ini adalah titik pertamaku untuk lebih maju. Dan ini berkat kalian pula yang selalu memberikan *suport* termanis: Saudara, keluarga, Guru-guru, dan teman-teman. *Thank so much* untuk kalian yang aku anggap sebagai *a nice gift of GOD*.

To my inspiration ... Aliando Syarief dan Prilly Latuconsina, yang membuatku tertarik untuk terus berkarya. *I really want to meet you someday*.

Thanks more untuk semua pihak yang dengan senang hati membaca karyaku yang jauh dari kata sempurna ini. Kuharap kalian memberikan kritik dan saran yang membangun. Juga pada Jejak Publisher yang telah memberiku kesempatan untuk berkarya lebih luas.

The last thanks untuk Bpk. Ichsan Sholihudin penulis best seller dan Pak Iwan (Ketua MAPUSTA JABAR), yang sudah membimbing saya dalam kursus kepenulisan. *Nice to meet you*.

Dede Hartini
(Story maker from Bandung)

Daftar Isi

Arabian Prince Love

Pemuda tampan yang mempunyai senyuman berkarisma itu kini sedang mengayuh sepeda di perbukitan puncak dengan ditemani seorang gadis berperawakan mungil berkulit putih dan tak kalah mancung,wajah cantiknya terlihat polos,sambil memegangi dua balon gas berwarna biru dan merah muda ia dibonceng Ali,sahabatnya sejak kecil karena rumah mereka berdampingan

Ali tersenyum di tengah keasyikannya saat bersenda gurau dengan sahabatnya itu,rasa bahagia tak bisa lagi disembunyikan dari ekspresinya, wajah sumringahnya terkesan memancarkan bahwa mereka selalu bahagia ketika bersamaan,sepeda itu mengantarkannya berkeliling menyusuri barisan-barisan kebun teh,sesekali Prilly yang kerap disapa Illy itu refleks memeluknya karena jalanan yang sedikit berbatu, “Ali tolong pelan sedikit dong,aku hampir saja jatuh.” Ujarnya bernada manja. “Ayolah jangan manja, pucuk... pucuk... pucuk...” Sahut Ali dengan semangat. Hingga akhirnya mereka sampai di sebuah

tempat di mana inti dari kebun tersebut yang berada di atas puncak tanpa adanya pepohonan, yang terlihat hanyalah hamparan kebun teh yang berwarna hijau segar dengan kuncup-kuncup barunya.

“Akhirnya sampai juga,” ucap Prilly kemudian turun.

Ali memasang standar di sepedanya kemudian ia berdiri di samping sahabatnya,mereka menikmati udara segar di sana seraya menoleh gadis di sampingnya yang masih mengenakan seragam merah dan putih itu. Ya mereka baru saja lulus sekolah dasar.

“Mana balonku?” Tanya Ali.

Prilly menyerahkan balon berwarna merah muda,namun sahabatnya itu menolaknya “Masa pink? Akukan cowok, kebalik tuh,” kritiknya.

Prilly mengalah menukar balonnya, “kamu banyak protes deh,akukan suka warna biru kaya Doraemon, tapi okelah.”

Setelah itu mereka saling merogoh saku bajunya masing-masing, dikeluarkannya sebuah surat yang entah berisi apa?

“Kamu sudah tulis harapan tentang akukan?” Tanya Prilly.

Ali tersenyum, “udah dong.” Mereka menyambungkan surat itu dengan tali balonnya masing-masing.

“Kamu kan besok pergi ke Arab dan kita nggak akan bertemu lagi selama beberapa tahun, kamu jangan lupain aku ya, aku juga nggak akan lupain kamu soalnya kan sahabat aku,” papar Prilly tak bisa lagi menyembunyikan rasa kehilangannya.

Ali meraih kedua tangan sahabatnya hingga mereka berhadapan dan saling memandang “Oke, kamu mau nggak jadi pacar aku kalau udah besar nanti?” Tanyanya *to the point*.

Gadis itu sedikit berpikir, “hmm boleh pasti seru.” Jawabnya tersenyum.

“Janji ya? Setelah aku pulang dari Arab nanti, kamu adalah orang pertama yang akan aku cari.”

“Iya deh, ya udah kalo gitu sekarang kita terbangkan balonnya sama-sama,supaya harapan kita di baca Tuhan dan setiap di manapun kita melihat balon di udara maka kita akan saling teringat.”

Mereka saling mengangkat tangan kanannya untuk bersiap melepaskan balonnya “Aku hitung yaa... satu... dua... ti...” Ali memberikan aba-aba namun belum selesai berucap, sahabatnya telah melepasnya terlebih dahulu.

“Kok kamu nggak kompak sih?” Protes Ali.

Prilly menoleh, “katanya mau nyari aku nanti? Ayo kejar balonku!” Perintahnya.

Ali segera melepasnya hingga balonnya melesat ke atas. “Hey, akan aku tangkap kamu!!!” Teriaknya melihat balonnya menyusul balon milik sahabatnya.

Prilly meletakkan telapak tangannya di keningnya seperti hormat untuk menahan silau matahari saat wajahnya mendongak memandang balonnya yang semakin menjauh bahkan hilang entah ke mana terhembus angin kencang.

“Ali kok balon kamu malah belok sih? Balon akukan jadi sendirian.” Ujar Prilly melihat balon milik sahabatnya yang melayang berbeda arah.

“Kamu jangan sedih itu kan hanya balon, yang penting kita akan bertemu lagi suatu hari nanti.” Hibur Ali tersenyum simpul, mereka saling menatap.

Prilly membalasnya dengan senyuman lagi. “Aamiin”

BAB 1

Tiga tahun kemudian...

"Assalammualaikum..."

Aliando telah kembali ke Indonesia dan tiba di rumahnya siang hari,ia yang sekarang sangat berbeda dengan dirinya tiga tahun yang lalu saat masih duduk di sekolah dasar, Ibunya begitu bahagia tak bisa menahan air mata haru saat menyambut kedatangan dua anaknya yang terlihat sangat kelelahan, saling berpelukan adalah cara mereka mengakhiri rasa rindunya.

Ibunya menatap sekujur tubuh anak-anaknya yang tumbuh dengan baik dan semakin rupawan, Alya terlihat lebih anggun dan si bungsu begitu mengagumkan dengan penampilan barunya yang lebih *fashionable* dan potongan rambutnya model *spiky* semakin membuatnya terlihat jantan.

"Wah... anak mamah udah pada besar yaa, ayo nak kalian makan dulu pasti laparkan?" Ujar Ibunya menyuruhnya makan siang.

“Iya mah, Alya kangen masakan Indonesia apalagi buatan mamah.” Sahut anak perempuannya sambil tersenyum.

“Nanti aja ya mah, Ali mau keluar sebentar.” Ucapnya seraya melangkah pergi.

“Hey nak, tapi kamu perlu asupan gizi biar berenergi, memangnya kamu mau ke mana?” Sahut Ibunya melihat anaknya yang tergesa-gesa memakai sepatu.

“Ali mau nemuin Illy mah, aku kangen sama dia” jawabnya.

“Tapi Illy belum pulang sekolah, ayo makan siang dulu.” Paksa Ibunya.

“Enggak ah, Ali nggak sabar pengen ketemu Illy, aku tunggu saja di bangku halaman,” tolaknya bersikukuh. ‘Pasti Illy sekarang makin cantik, dan kita bakalan jadian’ pikir Ali penuh harap, kakinya melangkah penuh asa hingga dia sampai di sebuah bangku halaman rumah sahabatnya tempat dulu mereka menongkrong bersama, ia pun duduk dan pandangannya menyorot ke ujung jalan, rasanya tak sabar ingin melihat sahabat kecilnya.

“Seperti apa ya dia sekarang? Hmm... pasti dia terkejut melihatku di sini.” Gumam Ali seraya berseri-seri.

Beberapa menit kemudian ia melihat pengendara motor besar yang semakin mendekat yang akhirnya berhenti di tepi jalan, begitu terkejutnya ia saat melihat gadis yang turun dari boncengan pengendara itu adalah sahabat kecilnya, Prilly.

Pengendara motor itu membuka helmnya dan seperti berkata sesuatu sebelum akhirnya gadis itu melambaikan tangannya melihat kepergian orang itu.

DEG!!!

Sesuatu mengganjal di hatinya ‘Kok dia sama cowok sih? Apa jangan-jangan... Nggak mungkin! Kan kita udah janji bakal jadian kalau aku kembali’ pikir Ali mulai tak enak hati saat perasaannya tak rela melihat gadis yang disayanginya bersama pemuda lain.

Gadis itu berlari kecil menuju rumahnya tapi langkahnya semakin pelan begitu memperhatikan pemuda yang duduk di bangku halaman rumahnya ‘siapa itu?’ pikirnya bertanya-tanya.

Ali nampak merapikan pakaiannya dan berdiri dari duduknya untuk memandangi lebih jelas sahabat kecilnya yang kini telah tumbuh menjadi gadis cantik berseragam baju ungu muda berdasi abu dengan rok *rample* abunya yang selutut di lengkapi tas gendong hitam dengan sepatu bertali jenis *boot* yang dipadukan kaos kaki sebatas mata kaki apalagi rambut urainya yang terhembus angin sepoi-sepoi membuatnya terlihat sangat cantik namun tetap alami, saat pertemuan itu juga perasaan Ali kepadanya semakin besar.

Mereka saling memandang satu sama lain, begitu pun Prilly yang memperhatikan penampilan pemuda yang berjarak beberapa meter darinya.

Ali tersenyum “Benerkan kita bertemu lagi meskipun balon kita berlawanan arah?” Ujarnya membahas momen tiga tahun yang lalu.

Prilly menunjuknya “Aliando?” Tebaknya sambil tersenyum. Pemuda itu hanya mengangguk, gadis itu berlari kecil menghampiri sahabat lamanya dan langsung merangkul bahunya “Waaahhh... nggak nyangka gue loe datang secepat ini.” Ujarnya
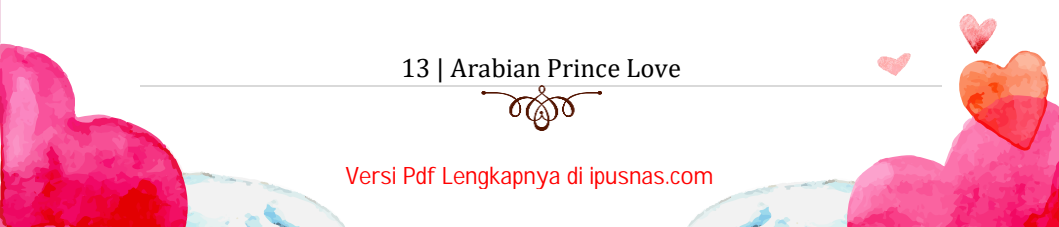
sambil memandang ujung kaki hingga ujung rambut pemuda di depannya dengan tatapan kagum. “Wiiihhh... penampilan loe keren ya? Ganteng lagi! I like your style brooo...” Jemarinya yang membentuk ceklis tak henti-henti memujinya.

“Loe juga makin cantik,” puji balik Ali sambil tersenyum simpul memperhatikan lekuk wajah gadis di depannya. ‘Dia muji gue abis-abisan, mungkin ini tandanya kalau dia naksir sama gue’ pikirnya dengan percaya diri.

Prilly menggigit bibir bawahnya “Loe sengaja nungguin gue? Kapan pulangnya?” Tatapnya terlihat malu-malu.

“Baru beberapa menit yang lalu, oh iya ayo makan di rumah gue, tadi gue nolak ajakan mamah demi nungguin loe di sini.” Ali menarik tangan sahabatnya menuju rumahnya.

“Segitunya???” Tanya Prilly merasa kalau sikap pemuda yang sekarang menggenggam tangannya berlebihan.

Ali menariknya hingga ke ruang dapur. “Mamah, lihat aku bawa siapa?” Pamernya lalu menarik kursi untuk menyilakan duduk.

Ibu Resi dan Alya yang kerap disapa Kaia terlihat *excited* dengan kedatangannya. “Eh baru pulang nak Prilly? Ayo kita makan bareng,” Ajak Ibu Resi.

Gadis itu mengangguk. “Makasih tante, hay kak Alya apa kabarnya?” Sapa akrabnya.

Alya tersenyum ramah. “Allhamdulillah baik, kamu sendiri?” Kedua alisnya terangkat.

“Aku juga baik kak, tante aku coba ya masakannya,” sahutnya seraya mengambil nasi dan lauk pauk kemudian melahapnya.

“Gimana rasanya?” Tanya Ibu Resi.

Prilly tersenyum sambil melirik beliau, “Enak tante, enak banget apalagi makannya ditemenin sama Ali”

“Ekhm... ciee yang CLBK,” deham Alya menggoda mereka begitu melihat mata adiknya yang curi-curi pandang pada gadis itu.

Ali tergelak, “Apaan sih kak? Oh iya Prill sehabis makan gue mau ketemu orang tua loe dong,” ujarnya meminta ijin.

“Aku juga!” Seru Alya.

“Boleh-boleh banget, mamih pasti seneng banget”

SKIP

“Assalammualaikum tante Ully...” sapa Ali dan Alya begitu Prilly membukakan pintunya dan masuk.

Ibunya Prilly yang sedang mondar-mandir merasa terkejut dengan kedatangannya. “Eh calon menantu udah sama kakaknya udah pulang ternyata,” sambutnya penuh keramahan. “Ayo duduk biar tante ambilin minum sebentar yaa”

“Eh jangan tante!” Tahan Alya.

Ibu Ully menoleh “Loh kenapa?”

“Kita barusan abis makan dan minum kok, sama Prilly juga”

“Ouh gitu, pantesan Prilly kamu pulang telat sampe mamih bingung sendiri dari tadi mondar-mandir”

Illy terkekeh, “Ouh kirain Illy, mamih lagi nyetrika ubin hehehe”

“Oh iya tante, ada sedikit oleh-oleh nih, kurma.” Ujar Ali menyimpan bingkisan di atas meja.

Ibu Ully terlihat senang melihat perhatian kedua anak tetangganya itu, “Waduh... terimakasih loh nak Ali dan Alya”

“Sama-sama tante, lagian kita kan udah lama nggak ketemu, jadi keterlaluan aja kalo nggak bawa oleh-oleh.” Sahut Ali berbasa-basi.

“Terus buat Illy oleh-olehnya apa dong?” Goda Alya menatap wajah riang adiknya.

Ali tersipu malu “Hmm... apa yaa?” Tanyanya berpikir.

“Loe mah gitu, jauh-jauh dari Arab cuma bawa rasa kangen aja ya, huh!” Ujar Prilly merasa iri dengan bingkisan yang diberikan kepada Ibunya.

“Oh iya loe sekolah di mana?” Tanya Ali.

“Loe masih inget dong sekolah-sekolahan di sini, kenapa? Pasti mau pindah ya, ayo sekolah di tempat gue aja biar kita bisa barengan lagi kayak dulu,” ajak Prilly penuh harapan.

‘Kayaknya dia emang mulai naksir deh sama gue’ tebak Ali dalam benaknya. “Iya bener-bener, kalo gitu besok gue mau ngurusin surat perpindahannya”

Sebelum Prilly merespon pernyataan sahabatnya, tiba-tiba seseorang masuk dengan hebohnya “Assalammualaikum... pintu kok dibuka-buka, kalo ada maling gimana?” Ujarnya langsung memasuki rumah.

“Waalaikumsalam...” Jawab semuanya, Prilly dan Ibunya serempak menggeleng-gelengkan kepala.

Orang itu tersenyum malu begitu melihat di dalam ada tamu. “Eheheh ada cewek cantik, siapa nih?” Tanyanya memandang Ibu Ully.
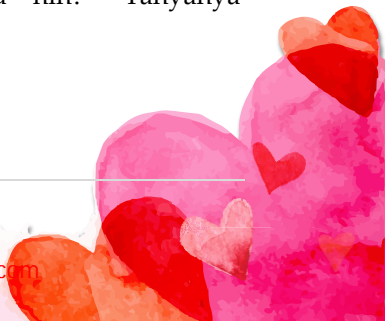
"Hmm... liat cewek cantik aja langsung jinak loe kak," sindir Illy.

"Galang yang sopan dong sama tamu,mereka itu anak tetangga sebelah masa nggak inget?" Gerutu Ibu Ully pada orang itu.

"Ohh loe Ali sama Alya? Wah udah gede-gede," tunjuk Galang yang langsung bersalaman dengan pemuda yang sedang duduk dan cipika-cipiki pada Alya yang dibuatnya risih.

Prilly terbelalak melihat sikap Galang. "Ihh dasar cowok celamitan loe, ngambil kesempatan dalam kesempitan banget!" Gerutunya.

"Bodo, wle!" Cibir Galang.

Ali sejenak berpikir dan memperhatikan lekuk wajah Galang. "Oh aku baru inget, bang Galang sepupunya Illy kan? Kok ada di sini?" Tunjuknya menebak.

"Iya nak Ali,sudah dua tahun terakhir ini dia tinggal bersama kami untuk melanjutkan kuliahnya di sini." Ujar Bu Ully menjelaskan.

"Tau, bikin tekor beras aja ya mih," sambar Prilly.

"Oh iya ngapain loe berdua ke Arab? Abis jadi TKI ya?" Tanya Galang yang langsung membuka bingkisan di meja "Wah apaan nih, kurma?" Decaknya sambil mencicipi.

"Galang kalo ngomong jangan sembarangan dong!" Tegur Ibu Ully kemudian menoleh mereka berdu, "Maklumin aja yaa, dia mulutnya emang nggak bisa mingkem." Ucapnya merasa tak enak hati.

Ali tersenyum "Nggak papa tante dari dulu kan bang Galang emang suka bercanda, kita abis tinggal di rumah paman sementara kok bang." Paparnya menjelaskan.

Prilly gemas melihat sepupunya yang rakus itu, "Lama-lama loe kayak curut bang! Eh Galang maksudnya, males banget nyebut bang"

"Illy kamu juga harus sopan, dia lebih tua dari kamu." Tegur Ibunya.

Prilly tergelak, "Jiahhh tua loe bang," tunjuknya. "Tapi dia juga nggak sopan sama Illy mah, masa Illy lagi bobo cantik malah ditimpukin bantal, kan mimpi indahnya jadi sirna, dia emang harus di hempaskan!"

Alya terkekeh dibuatnya, "Kamu lucu banget sih Prill ngomongnya"

Galang melempar biji kurma tepat menjurus pada kening adiknya. "Gaya loe sok Syahrini banget, geli gue dengernya," sambil bergidik bahu.

"Emang gue ngefans sama Syahrini, wle!" sahut adiknya sambil melempar kembali biji kurma itu.

Galang memiringkan badannya menjauhi lemparan adiknya, "Wle gak kena!" Sambil menjulurkan lidahnya. "Fans sama Idolanya sama-sama lebay!"

"Bodo!"

BAB 2

Selang sehari setelah pendaftaran sekolah, Ali mengeluarkan sepeda *sport* terbarunya dengan seragam baju ungu muda yang dipadukan dasi dan celana abu, tak lupa ransel hitamnya.

"Illy...!!!" Panggilnya di depan rumah sahabatnya.

"Bentar..!!!" Sahut Illy dari dalam yang tak lama kemudian keluar dari rumahnya dan melongo melihat sahabatnya.

"Wihhh sepeda baru, seragam baru, sekolah baru..." Decak kagum Illy seraya menghampiri sahabatnya itu.

Ali menunggangi jok sepedanya dan menyuruh gadis di sampingnya untuk diboncengnya dengan cara berdiri di belakang punggungnya. "Ayo naik," ajaknya dengan tersenyum.

"Tapiii..." Illy meraba lehernya sendiri, wajahnya nampak kebingungan.

"Ayo naik, gue masih bisa boncengin loe kok meski loe udah besar, dijamin gak akan jatoh deh." Ali meyakinkan gadis itu.

Illy menepuk bahu pemuda itu, "Apaan sih? Aku kan gak berat!" Protesnya sedikit terkekeh.

"Makanya ayo naik!" Ali menarik lengan gadis itu, Illy pun terpaksa naik.

"Pegangan Yana," ucap pemuda itu mulai mengayuh sepedanya dan membawa sahabatnya meluncur.

Alih-alih bahagia justru Illy kepikiran dengan orang lain 'Aduh gimana kalo Artur jemput gue dan dia marah sama gue gara-gara bareng sama cowok lain?!' pikirnya tak tenang.

Di saat mereka pergi bersama menyusuri jalanan di tengah perkebunan teh, tanpa diketahuinya ada seorang pengendara motor yang tak lain adalah orang yang kemarin pulang sekolah bersama Illy.

Orang itu pun mengencangkan laju kendaraannya seraya memperhatikan penampilan gadis yang dibonceng pemuda bersepeda itu.

"Bukannya itu cewek gue ya? Kok sama orang asing sih?" Gumamnya dibalik helm.

Karena pengendara motor yang semakin dekat, Illy pun mendengar suara deru motornya dan sudah menduga kalau itu Artur. 'Itu pasti dia' tebaknya resah kemudian menoleh ke belakang dan ternyata dugaannya benar 'Tuh kan bener!' pikirnya semakin kebingungan, karena sikap Artur yang emosian dan tempramental membuatnya ketakutan kalau sampai menghabisi sahabatnya, Ali.

Pengendara motor itu pun segera menyusulnya dan langsung memberhentikan motornya di depan mereka hingga Ali mengerem mendadak, refleks membuat gadis di belakangnya merangkul bahunya.

Pengendara itu membuka helmnya kemudian turun dari motornya dan menghadang pengguna sepeda itu. "Oohhh pantesan ya gue jemput loe udah duluan ternyata lagi selingkuh sama cowok lain yang nggak seberapa ini?!" Tunjuknya seraya menendang ban sepeda milik Ali.

Prilly pun turun karena dibuatnya resah "Baby... loe dengerin penjelasan gue dulu dong," ujarnya.

'Baby?' batin Ali terkejut.

"Udahlah! Loe tuh kalo mau selingkuh pilih cowok yang lebih dari gue,ya minimal yang punya mobil gitu." Gerutu orang itu mampu menyinggung perasaan Ali.

Prilly meraih tangan orang itu dan menatapnya hingga meluluhkan hatinya "Baby... dengerin ya, dia itu Ali sahabat kecil aku yang baru aja pulang dari Arab." Paparnya menjelaskan. Kemudian menoleh pada sahabatnya, "Ali kenalin ini pacar gue, namanya Artur." Ucapnya tersenyum.

DEG!!!

Pernyataan itu seolah menyayat perasaan sahabatnya yang selalu bertanya-tanya apakah gadis yang disayanginya ini lupa dengan janjinya tiga tahun yang lalu atau justru tidak peduli lagi?

Ali berusaha menguraikan senyumannya meski sebenarnya hatinya teluka telah terkhianati "Loe tenang aja, gue

hanya sebatas sahabat dia kok, kebetulan kita tetanggaan, loe gak usah khawatir”

Artur tergelak “Ouh tetanggaan, makin cari kesempatan dong ya?! Lagian ngapain sih loe balik lagi? Udah mending di sana aja jadi buruh pemetik kurma!” Ujarnya tersenyum jahat.

Ali menghirup udara segar sekitar dalam-dalam untuk menetralisir emosinya yang hampir meluap, namun ia menahan dirinya karena tak mau membuat masalah dengan sahabatnya, ‘Kalo gak ada tuh cewek, gue udah habis-habisan hajar cowok ini!!!’ pikirnya, telapak tangannya mengepal dengan erat pada stang sepedanya.

“Ya udah Prill loe sama dia Ana,” ujar Ali tak mau membuat masalah ini semakin berbelit.

“Sana pergi!” Usir Artur.

Prilly menahannya dengan cara menghalangi jalannya, “Gue tetep sama loe kok, loe kan nggak tau arah jalannya.” Ujarnya kemudian menoleh pada kekasihnya, “Baby Artur...Plisss yaa,” rengeknya memohon meminta izin.

“Terserah!” Artur kembali mengenakan helmnya dan membawa kendaraan motornya melesat.

Ali turun dan mendorong stang sepedanya dengan melangkah pelan “Loe udah lama pacaran sama dia?” Tanyanya.

Prilly berjalan di samping sahabatnya,mereka mengapit sepedanya. “Sejak kelas masuk SMA, awalnya dia mentor gue di MOPD, oh iya Li, *sorry* banget yaa gara-gara gue loe jadi kena getahnya, dia emang keras orangnya.” Paparnya merasa tak enak hati.

"Nggak papa kok emang salah gue udah jalan sama cewek orang, emangnya loe betah dengan sikap dia?"

"Emangnya kenapa sih? Kok loe kayak gak suka gitu sih?!" Sahut gadis di sampingnya merasa tersinggung.

Ali menghentikan langkahnya dan menatapnya lekat. "Loe lupa? Janji kita tiga tahun yang lalu?" Sebelah alis tebalnya terangkat seolah mencari jawaban.

Prilly tergelak "Ohahaha janji konyol itu?" Tanyanya membuat sahabatnya tersinggung dengan sikapnya yang seperti meremehkan.

"Kenapa loe ketawa?"

"Ya ampun Ali... *sorry* gue lupa, lagian itu cuma janji masa kecil kita." Ucapnya menahan tawa.

Kalimat itu telah mengecewakannya yang justru dinanti-nantinya. "Oh gitu yaa." sahut Ali yang tak bisa berkata-kata apalagi,mereka pun melanjutkan perjalanannya.

Rasanya kedua kakinya seakan lumpuh, langkahnya seolah enggan melaju 'Ternyata ini jawaban dia atas penantianku selama di Arab, aku rela menolak rencana-rencana keluargaku di sana untuk menjodohkanku dengan gadis-gadis Arab yang sangat cantik-cantik, bahkan aku pun segera pulang ke Indonesia hanya demi gadis yang aku sayangi, yaitu kamu Illy. Kamu benar janji dulu kita itu konyol karena waktu itu kita tak tau apa itu cinta, tapi penantianku selama ini selalu membuatku merasa kalau rasa sayangku selama ini kepadamu adalah cinta yang kini aku sadari, tapi ini sudah takdir, walau bagaimana pun aku akan selalu menjagamu!' Gerutunya dalam batin.

BAB 3

Jam istirahat telah tiba, para murid kompak membiarkan kelas-kelas mereka kosong demi menyerbu kantin, tak hanya untuk mengisi perut yang keroncongan mengganggu konsentrasi saat belajar juga berebut bangku kantin yang berguna sebagai ajang biang rumpi.

“Eh katanya ada anak baru di kelas sepuluh sastra yaa???” Ujar Dea.

“Iya dan *amazing*-nya tuh murid baru cowok blasteran Arab!” Sahut Michelle yang kemudian melahap nasi gorengnya.

“Sumpeh loe?” Tanya Salsa, semuanya terhenyak.

“Kayak apa sih orangnya? Gue penasaran banget.” Tanya Audy.

“Pasti ada di sinilah,” ucap Michelle seraya memandang keadaan sekitar, matanya mengabsen satu persatu wajah murid hingga akhirnya menemukan orang yang dicari, “Tuh tuh tuh yang bajunya warna ungu.” Tunjuknya.